BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam bab ini didiskusikan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SDN II Kendalbulur Tulungagung tentang hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) yang telah dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi: 1) Tingkat kecerdasan emosional anak, 2) Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) 3) Hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun).

6.1 Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada diagram 5.5 didapatkan data bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan emosional anak adalah baik (43 responden atau 70%), kemudian sebagian tingkat kecerdasan emosional anak adalah cukup baik (18 responden atau 30%), sedangkan tidak ada satupun (0%) anak yang tingkat kecerdasan emosionalnya kurang baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diindikasikan bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan emosional anak adalah baik, hanya sebagian kecil anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup baik dan tidak ada sama sekali anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional kurang baik.

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Kecerdasan emosional lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia. Kecerdasan emosional anak usia sekolah atau *middle childhood* antara usia 9-12 tahun meliputi kesadaran diri dan rasa bersalah, memahami situasi emosional (memahami lebih dari satu emosi dalam dirinya), dan mengatur emosi dalam diri sendiri (Laura E. Berk, 2010). Kecerdasan emosional pada anak usia sekolah (9-12 tahun) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (fisiologis otak dan usia) dan eksternal (lingkungan keluarga dan non keluarga (masyarakat, sekolah, dan media massa)) (Goleman, 2005).

Berdasarkan analisa dan interpretasi pada gambar 5.7 tentang tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia anak diperoleh hasil bahwa tingkat kecerdasan emosional anak usia 9 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebanyak 71%, cukup baik 29%, dan kurang baik 0%. Untuk anak usia 10 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebanyak 72%, cukup baik 28%, dan kurang baik 0%. Kemudian untuk anak usia 11 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebanyak 63%, cukup baik 37%, dan kurang baik

0%. Sedangkan untuk anak usia 12 tahun yang memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebanyak 83%, cukup baik 17%, dan kurang baik 0%.

Dari uraian diatas dapat terlihat bahwa usia anak terlibat dalam salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, anak usia diatas 11 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional yang semakin baik (Goleman, 2005). Menurut Soemanto (2003), dengan bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang berlangsung terus menuju kepada tingkat kematangan-kematangan tertentu pada fungsi-fungsi jasmaniah dan diikuti fungsi kejiwaan. Pada segi lain, bertambahnya usia seseorang menumbuhkan kapasitas pribadi seseorang dalam mengatasi suatu persoalan. Dari kematangan pribadi inilah kemampuan seseorang akan tingkat pengendalian emosi akan semakin baik terutama pada usia perkembangan anak.

Selain itu juga sangat penting untuk memperhatikan faktor lain yang dapat menunjang perkembangan emosional yaitu lingkungan sekolah, dimana sebanyak 50% kehidupan anak adalah di sekolah. Dukungan dari pihak sekolah terutama guru sangat memberikan peranan penting bagi anak, karena guru adalah orang yang akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak disekolah serta bertugas mendidik dan mengarahkan anak untuk menjadi berprestasi.

6.2 Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung

Pada penelitian ini semua kondisi anak yang dijadikan sampel secara umum rata-rata baik, tetapi ada beberapa variasi pada penelitian ini yang

diinvestigasi yaitu tingkat kecerdasan emosional. Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada gambar 5.6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak tidak memiliki perilaku *bullying* yaitu 42 responden (69%). 19 responden (31%) memiliki perilaku *bullying* ringan, dan tidak ada yang memiliki perilaku *bullying* sedang sampai berat (0%). Berdasarkan uraian tersebut, sebagian besar anak tidak memiliki perilaku *bullying*.

Menurut *Australian Government's National Crime* (2003), perilaku *bullying* adalah suatu keadaan dimana individu ataupun kelompok yang terus menerus dengan sengaja berusaha menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah, dapat dilakukan dengan fisik maupun verbal atau lisan. Perilaku *bullying* dapat dikarakteristikkan sebagai perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan secara sengaja dan berulang- ulang dengan tujuan merugikan korban yang disertai adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan yang menjadi korban (Heath & Sheen, 2005; National Crime Prevention Centre, 2008; American Association of School Administrators, 2009; Jing, 2009). Perilaku *bulying* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi jenis kelamin, riwayat menjadi korban *bullying*, kemampuan mengendalikan emosi, secara fisik lebih kuat dari korbannya, lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya di sekolah, pengaruh media massa, pendidikan agama, dan pengaruh cerita sebelum tidur (*American Association of School Administrators*, 2009). Pada penelitian ini, faktor kemampuan mengendalikan emosi sudah dimasukkan kedalam pengukuran tingkat kecerdasan emosional sehingga akan dijabarkan lebih detail pada penjelasan korelasi. Penelitian ini akan menyajikan data perilaku *bullying* berdasarkan dua faktor yang berpegaruh yaitu jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan orang tua.

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada gambar 5.8 perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa kategori tidak memiliki perilaku *bullying* 14 responden untuk jenis kelamin laki-laki dan 28 responden untuk jenis kelamin perempuan. Perilaku *bullying* ringan 12 responden untuk jenis kelamin laki-laki dan 7 responden untuk jenis kelamin perempuan. Sedangkan tidak ada sama sekali atau 0 responden baik laki-laki dan perempuan yang memiliki perilaku *bullying* kategori sedang dan berat. Dari uraian tersebut diatas dapat terlihat bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan perilaku *bullying* dari pada anak dengan jenis kelamin perempuan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Olweus (1983) dan Sullivan, Cleary, & Sullivan (2005), bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih cenderung melakukan dan mengalami tindakan *bullying* dari pada anak perempuan. Perempuan cenderung menunjukkan perilaku *bullying* dengan cara yang lebih efektif menggunakan bahasa yang lebih bisa diterima saat itu juga.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah tingkat pendidikan orang tua anak. Data perilaku *bullying* berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan orang tua yang ditampilkan gambar 5.9 didapatkan hasil bahwa kategori anak yang tidak memiliki perilaku *bullying* didapatkan dari tingkat pendidikan orang tua yang tidak sekolah (3 responden), SD (18 responden), SMP (5 responden), SMA (12 responden), dan sarjana (4 responden). Sedangkan kategori anak yang memiliki perilaku *bullying* ringan didapatkan dari tingkat pendidikan orang tua yang tidak sekolah (0 responden), SD (3 responden), SMP (6 responden), SMA (8 responden), dan sarjana (2 responden). Tidak ada anak yang melakukan perilaku *bullying* sedang dan berat dengan

tingkat pendidikan orang tua yang tidak sekolah, SD, SMP, SMA maupun sarjana.

Dari data diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Semua orang tua yang memiliki tingkat pendidikan sarjana dan SMA tidak memberikan pengaruh penyimpangan perilaku *bullying* pada anak, karena pendidikan dari orang tua sangat dominan dalam membentuk bahasa orang tua total yang teladan bagi anak dalam keluarga. Namun pada data diatas terlihat bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 18 anak tidak memiliki perilaku *bullying*. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang telah disebutkan diatas. Sesuai dengan teori dari Papalia, *et al* (2008), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang akhirnya mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang. Pola pikir inilah yang akan mempengaruhi perilaku orang tua, dimana orang tua akan memberikan contoh perilaku yang baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang di depan anak seperti bertindak otoriter yang menghukum dan mengancam anak. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan menghambat dalam segi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang pemberian dukungan emosi interpersonal dengan anak yang sedang melewati masa perkembangan di usia sekolah itu kurang.

6.3 Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil bahwa 3 anak memiliki kecerdasan emosional cukup baik tidak memiliki perilaku *bullying,* 15 anak memiliki kecerdasan emosional cukup baik memiliki perilaku *bullying* ringan, dan tidak ada anak yang memiliki perilaku *bullying* sedang dan berat dengan kecerdasan emosional cukup baik. Kolom selanjutnya menampilkan hasil bahwa 39 anak dengan kecerdasan emosional baik tidak memiliki perilaku *bullying*, 4 anak dengan kecerdasan emosional baik memiliki perilaku *bullying* ringan, dan tidak ada anak yang memiliki perilaku *bullying* sedang dan berat dengan kecerdasan emosional yang baik.

Berdasarkan hasil analisa data untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung dengan menggunakan analisa statistik nonparametrik dari *Spearman Rank,* didapatkan nilai korelasi (r) = -0,764 dan hasil signifikansi (p) = 0,000 yang lebih kecil dari α = 0,05.

Hasil perhitungan tersebut dapat diindikasikan bahwa ada hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) di SDN II Kendalbulur Tulungagung. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* mempunyai hubungan yang bermakna, dengan arah korelasi negatif yang berarti semakin baik tingkat kecerdasan emosional anak, semakin ringan atau tidak memiliki perilaku *bullying* pada anak. Sedangkan berdasarkan hasil koefisien korelasi

dapat dilihat besarnya kontribusi tingkat kecerdasan emosional perilaku *bullying* sebesar -0,764 dengan tingkat korelasi 'kuat' (Syarifudin, 2010).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional berhubungan dengan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan sekolahnya. Kehidupan sekolah dapat memberikan stimulasi yang dapat mempercepat kecerdasan emosional dan psikologis anak (Wong, 2008). Namun selain menjadi tempat yang baik untuk berkembangnya kecerdasan emosional, sekolah dapat menjadi pemicu berkembangnya perilaku menyimpang dan merusak. Perilaku yang sering ditemui di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. *Bullying* terjadi saat anak atau kelompok anak mengucilkan dan menyakiti orang lain dengan sengaja baik secara fisik, verbal, relasional hingga melalui media elektronik.

Hal tersebut diatas semakin didukung dengan karakteristik anak pada usia sekolah yang berusia antara 8-12 tahun. Mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok dengan teman sebanyanya (*geng age)*, dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima kelompoknya (Gunarsa, 2006). Usia anak sekolah termasuk kategori yang rentan akan pengaruh dari luar, baik itu positif maupun negatif (Mu'tadin, 2002), sehingga perilaku *bullying* yang sering muncul tersebut timbul karena anak kurang bertoleransi terhadap pengendalian emosi dalam dirinya. Hal tersebut menyebabkan anak kesulitan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Selain itu pengelolaan amarah dan pengungkapan

amarah anak sekolah dasar cenderung masih bersifat agresif. Biasanya mengungkapkan amarahnya ditunjukkan dengan berkelahi atau memberikan komentar-komentar negatif ke orang lain (Mahendratto, 2008).

6.4 Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama bidang pediatrik. Dengan diketahuinya hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah (9-12 tahun) yang memiliki tingkat korelasi 'kuat' perawat bisa mengenalkan faktor-faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan menginformasikan kepada orang tua tentang pentingnya selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak tentang cara mengendalikan emosi dimanapun anak berada agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena:

1. Penelitian yang dilakukan tanpa mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.
2. Kuesioner tingkat kecerdasan emosional yang digunakan belum ada standart secara pasti sehingga peneliti membuat sendiri yang belum tentu mencakup seluruh aspek kecerdasan emosional.
3. Keterbatasan waktu penelitian dimana penelitian dilakukan dengan *cross sectional* sehingga tidak bisa mengobservasi perilaku *bullying* secara langsung.